

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran bagi anak usia dini merupakan suatu kegiatan yang didalamnya melibatkan kegiatan bermain. Proses bermain tersebut secara alamiah dan spontan mengembangkan kemampuan dan potensinya. Bermain, berteman bukan hanya menjadi karakteristik pembelajaran, tetapi merupakan aktivitas yang dilakukan anak dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu dalam pembelajaran disesuaikan pada aspek-aspek perkembangan anak usia dini, yang meliputi aspek kognitif, aspek bahasa, aspek moral dan agama, aspek fisik, aspek sosial emosional, aspek seni (Dini, 2022).

Nurturing Early Learners, Aesthetic and Kreatif Expression dipublikasikan oleh *Preschool Unit Ministry of Education, Singapore*, (2013) Salah satu cara yang bisa dilakukan untuk mengembangkan potensi kreatif anak dengan melibatkan anak dalam pengalaman seni (PAUD Jateng, 2015). Pengalaman seni itu meliputi menari, seni kerajinan tangan, bermain drama dan bermain musik. Seni suatu bagian penting dalam kurikulum anak usia dini. Melalui kegiatan seni, khususnya bermain musik dapat mengungkapkan perasaan dan gagasan anak.

Pembelajaran musik merupakan pembelajaran yang meningkatkan kemampuan anak untuk mengekspresikan dan mengapresiasi seni secara kreatif, mengembangkan individualitasnya, dan menjamin keseimbangan sikap emosional (Fajrina, 2023). Seni musik membentuk sikap demokratis seperti disiplin, toleransi, sosialisasi dan menghargai lingkungan. Dengan kata lain, pembelajaran musik merupakan mata pelajaran yang memegang peranan penting dalam perkembangan pribadi anak dan mempengaruhi perkembangan intelektual, spiritual, sosial dan emosionalnya di masa depan. Pembelajaran seni musik merupakan suatu proses pembelajaran yang menggunakan unsur musik untuk mengungkapkan pikiran dan gagasan yang timbul dari fenomena lingkungan, membantu terciptanya karya musik yang erat kaitannya dengan keindahan (Madina *et al.*, 2021).

Musik merupakan suatu karya seni bunyi berupa lagu atau karya musik yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penciptanya melalui keindahan irama dan melodi unsure musik (Desyani, 2019). Secara fisiologis musik berkaitan dengan pendengaran, namun secara fisik musik berkaitan dengan berbagai fungsi psikologis pada manusia seperti persepsi, abstraksi, keberanian, dan berbagai fungsi psikologis lainnya (Rismayani *et al.*, 2023). Melalui seni musik anak usia dini belajar mengenal dan tertarik pada bunyi, menggerakkan badan saat mendengarkan musik, memahami perbedaan bunyi, bertepuk tangan dan bergerak teratur mengikuti irama, serta mempelajari gerak-gerik yang menghasilkan bunyi coba lakukan ini atau nyanyikan lagu secara rutin. Serta dapat mengucapkan kata-kata dengan jelas (Suryana, 2014).

Studi menunjukkan bermain musik telah membantu saraf anak-anak menghubungkan dan meningkatkan keterampilan anak dalam belajar saat mereka tumbuh dewasa (Rachmi, 2013; Saqinah *et al.*, 2023). Bermain musik juga dapat membantu anak untuk belajar bicara lebih dini (Nasution *et al.*, 2016). Musik juga mengembangkan kecerdasan emosional anak, membantu perkembangan otak, meningkatkan keterampilan Bahasa, meredakan stress dan cemas, juga mengembangkan kemampuan berpikir kreatif pada anak (Pangaribuan, 2021).

Latar belakang tentang Hubungan Antara Bermain Musik Dengan Kemampuan Berpikir Kreatif Pada Anak Usia Dini adalah topik yang menarik, karena melibatkan perkembangan kognitif, emosional, dan sosial anak-anak dalam konteks pengalaman bermain musik. Penelitian telah menunjukkan bahwa bermusik sejak usia dini dapat memiliki dampak positif pada perkembangan otak anak-anak, termasuk perkembangan kognitif, emosional, bahasa, dan kreatifitas (Setiawan *et al.*, 2022; Santosa, 2019). Anak-anak usia dini cenderung sangat responsive terhadap rangsangan musik, dan pengalaman musik yang positif dapat meningkatkan kecerdasan emosional mereka, serta kemampuan dalam memecahkan masalah dan berpikir kreatif.

Adapun permasalahannya, musik pada kegiatan pembelajaran tidak selalu diperhatikan, karena banyak orang tua yang hanya mengedepankan sisi akademisnya saja, hanya aspek kognitifnya saja sehingga kemampuan kreativitas

anak pada seni musik khususnya kurang berkembang atau di beberapa kasus tidak berkembang. Pada dasarnya, karakter pada anak masih berpusat terhadap dirinya sendiri, memiliki minat yang masih terarah pada diri sendiri dan jarang anak memiliki minat yang sama dengan temannya (Rizzkiya, 2023). Hal ini merupakan masa dimana anak bereksplorasi tentang hidupnya. Anak masih berusaha untuk mengendalikan anggota tubuhnya terhadap aktivitas yang dilakukan seperti berlari dan berjalan. Mereka dapat menikmati warna, suara, cahaya, dan gerakan. Oleh karena itu, sebaiknya diberikan rangsangan dengan cara mendengarkan musik kepada anak yang mampu mendukung anak dalam melakukan aktivitas fisik sebagai bentuk kebebasan yang mereka miliki dan untuk meningkatkan kesadaran pada bagian tubuh (*body awareness*).

Bermain musik melibatkan banyak elemen kreatif seperti improvisasi, eksperimen dengan suara dan ritme, serta pengembangan interpretasi pribadi terhadap musik. Aktivitas musik dapat merangsang imajinasi dan ekspresi kreatif anak-anak, yang merupakan komponen penting dari kemampuan berpikir kreatif (Maulana *et al.*, 2019). Kemampuan berpikir kreatif merupakan aspek penting dari perkembangan anak usia dini karena membantu mereka untuk mengeksplorasi ide-ide baru, menyelesaikan masalah, dan beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya (Wulandari, 2021). Pengalaman musik, seperti berimprovisasi dengan alat musik sederhana atau bernyanyi, dapat membantu anak-anak untuk memperluas batas pemikiran kreatif mereka dan mengembangkan keterampilan berpikir divergen (Ningrum, 2021). Penting bagi anak-anak untuk diberi kesempatan dan dukungan untuk bereksplorasi dalam dunia musik. Lingkungan yang kaya dengan kesempatan untuk bermain musik, baik di rumah maupun di sekolah, dapat memfasilitasi pengembangan kemampuan.

Pola berpikir kreatif berhubungan dengan pola berpikir yang selalu mencari ide-ide baru atau *idea generation* (Tan *et al.*, 2018). Pola berpikir ini selalu dikaitkan dengan kreativitas. Melalui studi kognitifnya, Guilford dalam Madore *et al.*, (2016) memfokuskan kreativitas pada pola berpikir kreatif. Berpikir kreatif mengarah kepada kemampuan untuk menghasilkan ide dengan menggabungkan berbagai jenis informasi dengan cara yang baru. Menawarkan tiga aspek pokok

dalam pola berpikir kreatif: (1) *fluency*; (2) *flexibility*; dan (3) *originality*. Efektivitas berpikir kreatif menunjukkan kombinasi pengetahuan, ingatan yang baik, dan kelancaran dalam hubungan antara sensorik dan informasi semantik, serta kekayaan ide, imajinasi, dan fantasi (Carayannis, 2013).

Karakteristik cara berpikir kreatif ditandai dengan kemampuan memberikan ide-ide dan solusi dalam setiap persoalan. Kemampuan ini akan memiliki gagasan secara spontan. Berpikir kreatif yaitu kemampuan menemukan banyak kemungkinan jawaban terhadap suatu masalah, yang penekanannya pada kuantitas, ketepatangunaan dan keragaman jawaban. Ciri lainnya adalah ciri-ciri yang menyangkut sikap dan perasaan yang disebut dengan ciri efektif dan kreatif. Ciri ini merupakan ciri-ciri kreatif yang berhubungan dengan kognisi, kemampuan berpikir dengan kemampuan berpikir kreatif.

Berdasarkan hasil observasi ditemukan data penilaian bermain musik dari siswa yang menjadi sampel sebanyak 13 orang dengan skor 1,8 terindikasi cukup baik. Dan penilaian awal untuk variabel kemampuan berpikir kreatif sebesar 1,4 terindikasi belum berkembang. Dari data tersebut diperlukan adanya pengembangan penelitian dengan judul **“Hubungan Antara Bermain Musik Dengan Kemampuan Berpikir Kreatif Anak Usia Dini (Penelitian di Kelompok B RA Al-Kautsar Kecamatan Panyileukan Kota Bandung)”**

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan dalam penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana bermain musik pada anak usia dini di kelompok B RA Al-Kautsar Kecamatan Panyileukan Kota Bandung?
2. Bagaimana kemampuan berpikir kreatif pada anak usia dini di kelompok B RA Al-Kautsar Kecamatan Panyileukan Kota Bandung?
3. Bagaimana hubungan antara bermain musik dengan kemampuan berpikir anak usia dini di kelompok B RA Al-Kautsar Kecamatan Panyileukan Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka peneliti memiliki tujuan penelitian diantaranya, untuk mengetahui :

1. Minat bermain musik pada anak usia dini di kelompok B di RA Al-Kautsar Kecamatan Panyileukan Kota Bandung.
2. Kemampuan berpikir kreatif pada anak usia dini di kelompok B RA Al-Kautsar Kecamatan Panyileukan Kota Bandung.
3. Hubungan antara bermain musik dengan kemampuan berpikir kreatif anak usia dini di kelompok B di RA Al-Kautsar Kecamatan Panyileukan Kota Bandung.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat lebih meningkatkan bakat, dan meningkatkan kemampuan berpikir kreatif pada anak usia dini.

2. Secara Praktis

- a) Bagi Sekolah, diharapkan dapat melihat hubungan minat bermain musik dengan kemampuan berpikir kreatif.
- b) Bagi Pendidik, dapat menambah wawasan dan pengetahuan terkait hubungan minat bermain musik dengan kemampuan berpikir kreatif pada anak usia dini. Sehingga pendidik dapat memberikan pengetahuan tentang musik selain untuk minat dan bakat tetapi juga untuk mengasah kemampuan berpikir kreatif anak usia dini.
- c) Bagi peserta didik, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu mereka memahami hubungan antara bermain musik dengan kemampuan berpikir kreatif pada diri mereka. Anak akan mengetahui bahwa bermain musik dapat mengasah kreatif anak. Dan pada penelitian ini anak akan mengetahui minat bermusik dalam diri masing-masing.
- d) Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengetahuan secara langsung terkait hubungan bermain musik

dengan kemampuan berpikir kreatif anak usia dini, serta diharapkan dapat memotivasi anak dalam mencari minat dan bakatnya dalam bidang musik. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji lebih dalam mengenai hubungan antara bermain musik dan kemampuan berpikir kreatif, khususnya pada anak usia dini, serta memperluas penelitian ini ke berbagai konteks lain, seperti pengaruh jenis alat musik, intensitas bermain musik, atau faktor lingkungan terhadap perkembangan kreativitas anak.

E. Kerangka Berpikir

Bermain musik didefinisikan sebagai aktivitas yang melibatkan produksi suara yang teratur dan harmonis melalui alat musik atau vokal. Menurut Campbell dalam artikelnya di *Journal of Musik Education*, bermain musik tidak hanya tentang memproduksi suara, tetapi juga tentang ekspresi emosional dan komunikasi sosial. Bermain musik memungkinkan individu untuk mengekspresikan perasaan yang tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata, serta berinteraksi dengan orang lain melalui bahasa musik yang universal (Campbell, 2010). Small dalam karyanya yang diterbitkan di *Musicking: The Meanings of Performing and Listening* mendefinisikan bermain musik sebagai "musicking," yaitu kegiatan yang mencakup segala bentuk keterlibatan dalam musik, baik itu memainkan alat musik, bernyanyi, atau bahkan mendengarkan. Bagi Small, bermain musik adalah tindakan yang melibatkan kehadiran aktif seseorang dalam proses musik, yang mencerminkan hubungan sosial, budaya, dan emosional (Small, 1998).

Menurut Santika *et al* (2020) terdapat empat indikator bermain musik diantaranya: (1) perasaan senang, peserta didik yang berminat terhadap sesuatu objek akan merasa senang dan tidak bosan untuk mempelajarinya. Sehingga berdampak pada pemahamannya. Apabila seorang siswa memiliki perasaan senang terhadap perasaan tertentu maka tidak akan ada rasa terpaksa untuk belajar bermain musik; (2) Ketertarikan siswa, siswa berperan aktif sebagai partisipan dalam proses pembelajaran. Keaktifan siswa dapat didorong oleh guru. Guru berupaya untuk memberikan kesempatan siswa untuk aktif di kelas. Ketertarikan seseorang akan

obyek yang mengakibatkan orang tersebut senang dan tertarik untuk melakukan atau mengerjakan kegiatan dari obyek tersebut; (3) Perhatian siswa, minat dan perhatian merupakan dua hal yang dianggap sama dalam penggunaan sehari-hari, perhatian siswa merupakan konsentrasi siswa terhadap pengamatan dan pengertian, dengan mengesampingkan yang lain. Siswa memiliki minat pada obyek tertentu maka dengan sendirinya akan memperhatikan obyek tersebut; (4) Keterlibatan siswa, berhubungan dengan daya dorong siswa terhadap ketertarikan pada suatu benda, orang, kegiatan berupa pengalaman afektif yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri.

Berpikir kreatif adalah kemampuan yang mungkin dimiliki setiap orang. Ini membutuhkan cara berpikir divergen dan konvergen yang sifatnya komplementer. Beberapa pakar pendidikan dan psikolog merekomendasikan untuk menggunakan kedua pola pikir ini, terutama dalam pendidikan musik. Berpikir kreatif juga dapat diartikan sebagai cara berpikir yang dimiliki seseorang dengan tujuan untuk menciptakan ide-ide atau hal-hal baru yang beda dari lainnya (Adinda R 2022). Kemampuan berpikir kreatif pada anak usia dini dapat berkembang karena adanya rasa ingin tahu yang tinggi, lalu dikembangkan oleh ide-ide yang sebelumnya belum pernah dilakukan.

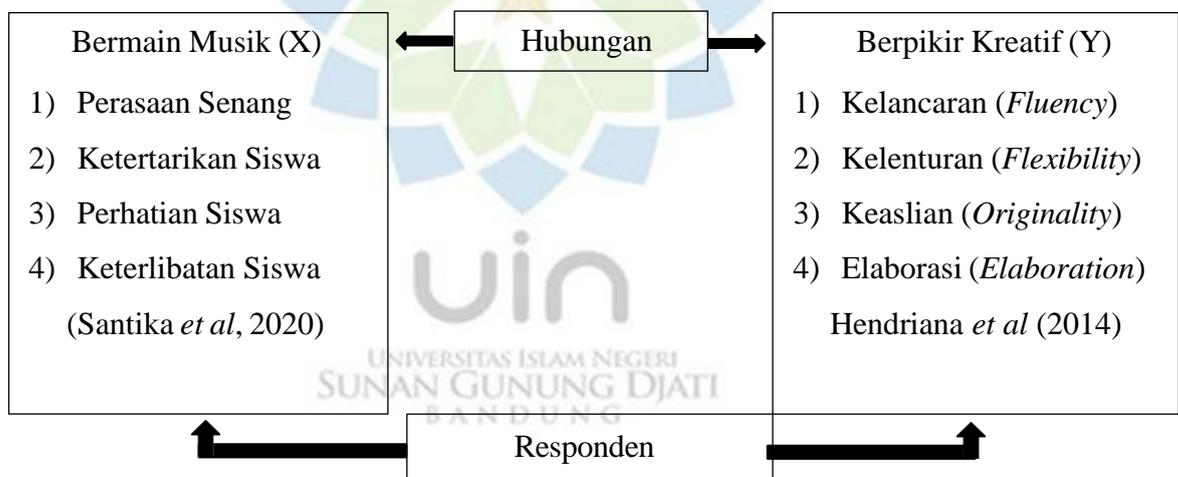
Menurut Felix (2012) terdapat hubungan keterkaitan antara musik dengan intelegensi seseorang. Kecerdasan musikal mempengaruhi kecerdasan-kecerdasan yang lain. Lagu dan gerak melibatkan keterampilan motorik, kecerdasan intelektual dan emosi. Dari pernyataan tersebut jelas bahwa musik mempunyai peranan yang sangat penting dalam perkembangan belajar anak usia dini karena musik merupakan luapan perasaan dengan bahasa yang mudah dimengerti.

Sebuah studi yang dilakukan oleh Ritter & Ferguson (2017) menyebutkan bahwa mendengarkan musik ceria dan bahagia dapat memicu ide-ide kreatif. Selain itu Andaryani (2019) menambahkan bahwa musik dapat menjadi *moodbooster*. Musik seperti 'The Swan' (Saint-Saens) dan 'The Four Seasons: Spring' (Vivaldi) dapat menjadi pilihan meningkatkan gairah dalam belajar musik. Pada saat kondisi anak menemukan titik jenuh dapat memberikan musik-musik tersebut untuk menyegarkan kembali ide-idenya. Melalui pola berpikir kreatif ide-ide disusun

menjadi sebuah inovasi baru. Ini dapat menjadi sebuah strategi dalam pembelajaran musik dalam berpikir kreatif

Adapun menurut Hendriana *et al* (2017) dan Supianti *et al* (2023) terdapat empat indikator berpikir kreatif, diantaranya : (1) Kelancaran (*Fluency*), kemampuan menciptakan ide dan dapat menjelaskan jawaban secara lancar. Siswa dapat memunculkan berbagai gagasan yang dipahaminya dalam waktu singkat.; (2) Kelenturan (*Flexibility*), kemampuan menciptakan ide bervariasi. Selain itu, siswa mampu menyelesaikan masalah dengan alternatif yang berbeda dan dari beberapa sudut pandang; (3) Keaslian (*Originality*), kemampuan menghasilkan ide baru. Kemudian siswa dapat mengutarakan ide yang tidak terpikirkan oleh orang lain, serta dapat menjelaskan dengan cara yang berbeda dan unik; (4) Elaborasi (*Elaboration*) Kemampuan mengembangkan ide sehingga dihasilkan ide secara rinci. Siswa mampu mengembangkan, menguraikan, maupun merinci suatu ide yang nantinya akan terlihat menarik.

Kerangka berpikir dalam bentuk bagan sebagai berikut:



Bagan 1.1 (Korelasi Minat Bermain Musik dengan Kemampuan Berpikir Kreatif)

F. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara dari rumusan masalah penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti (Sugiyono, 2022). Variabel yang diteliti terdiri dari dua, yaitu variabel bermain musik (X) dan kemampuan berpikir kreatif (Y) maka dalam penelitian ini digunakan hipotesis kerja yaitu terdapat hubungan antara

minat bermain musik (X) dengan kemampuan berpikir kreatif (Y) dapat dirumuskan sebagai berikut:

H_a : Ada hubungan yang signifikan antara bermain musik dengan kemampuan berpikir kreatif anak usia dini RA Al-Kautsar Panyileukan Bandung

H_o : Tidak ada hubungan yang signifikan antara bermain musik dengan kemampuan berpikir kreatif anak usia dini di RA Al-Kautsar Panyileukan Bandung

Pengujian hipotesis tersebut dilakukan dengan cara membandingkan harga t_{hitung} dengan harga t_{tabel} pada taraf signifikan tertentu. Pedoman pengujian pada ketentuan sebagai berikut:

jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$, maka hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_o) ditolak.

jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka hipotesis alternatif (H_a) ditolak dan hipotesis nol (H_o) diterima.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Studi yang sejenis dengan pokok masalah penelitian ini telah dilakukan oleh peneliti lain. Maka dari itu, hasil penelitian terdahulu yang sesuai dengan pokok permasalahan penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

1. Fitriah Hayati (2017), "Peningkatan Kreatifitas Bermain Musik Anak Usia 5-6 Tahun Dengan Menggunakan Barang Bekas" Pendidikan Islam Anak Usia Dini UIN Ar-Rainiry.

Hasil penelitian menunjukkan seluruh hasil tindakan, menunjukkan terjadinya peningkatan kreativitas bermusik anak serta meningkatnya kemampuan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan tutup botol limun sebagai metode atau teknik pembelajaran dapat digunakan dalam peningkatan kreatifitas bermusik. Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang sedang disusun yaitu sama-sama tentang kreatifitas dan bermain musik. Untuk perbedaannya, penelitian yang dibuat oleh Fitriah Hayati menggunakan metode Penelitian Tindak Kelas (PTK), sedangkan penelitian yang sedang disusun menggunakan penelitian korelasi.

2. Rismayani dkk *et al* (2023), “Upaya Pembelajaran Musik terhadap Kemampuan Motorik Kasar Anak Usia Dini di RA Annajamissa’adah Medan” Pendidikan Islam Anak Usia Dini UIN Sumatera Utara Medan.

Hasil penelitian ini menunjukkan Perkembangan fisik sistem motorik kasar pada anak usia dini meliputi kemampuan menggunakan otot-otot besar dan setiap bagian tubuh untuk menggerakkan tubuh. Karena motorik kasar merupakan aktivitas motorik yang memerlukan kapasitas otot yang besar, maka gerakan tersebut memerlukan kekuatan dan keseimbangan yang lebih, serta memerlukan aktivitas otot pada tangan dan kaki. Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang sedang disusun yaitu sama-sama kegiatan pembelajaran musik. Pada perbedaannya penelitian yang dibuat oleh Rismayani menggunakan Penelitian Tindak Kelas (PTK) sedangkan penelitian yang disusun menggunakan penelitian korelasi.

3. Sinta Nur Meilani (2019) “Minat Bermain Musik Anak Usia Dini antara Bermain Perkusi dan Bermain Angklung” Pendidikan Islam Anak Usia Dini UIN Sunan Gunung Djati.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa minat bermain musik anak dengan menggunakan alat musik perkusi diperoleh nilai rata-rata pre-test sebesar 62 dengan kategori mulai berkembang dan post-test sebesar 78 dengan kategori berkembang sesuai harapan. Sedangkan pada kelas yang menggunakan alat musik angklung diperoleh nilai rata-rata pre-test sebesar 56 dengan kategori mulai berkembang dan post-test sebesar 68 dengan kategori berkembang sesuai harapan. Perbandingan minat bermain musik anak dengan yang menggunakan alat musik perkusi dan angklung memiliki perbedaan yang signifikan, hal ini dibuktikan dari hasil post-test uji hipotesis yang menunjukkan nilai $t_{hitung} = 4,000 > t_{tabel} = 2,060$ pada taraf signifikansi 5%. Persamaan pada penelitian ini dengan penelitian yang sedang disusun ialah sama-sama membahas mengenai minat bermain musik. Untuk perbedaannya, penelitian yang dibuat oleh Sinta Nur Meilani menggunakan penelitian quasi eksperimen, sedangkan penelitian yang sedang disusun menggunakan penelitian korelasi.